

# The Redemption of Our Bodies.

## *Pembebasan Tubuh Kita*

Romans 8:19-25

12/2/07

This series of messages in Roman is like the message of Christmas, it is on **hope**. We began to ask last week, "What is the content of our hope? As Christians what are we hoping for?"

*Khotbah-khotbah dari Roma ini ada samanya dengan khotbah hari Natal, yaitu dasarnya adalah **pengharapan**. Minggu yang lalu kita menanyakan, "Apa sih makna pengharapan kita itu? Sebagai orang Kristen apakah pengharapan kita?"*

First of all, that we are hoping for "the appearing of the glory of our great God and Savior Jesus Christ" (Titus 2:13). And this week we are learning that, "Our hope is the redemption of our bodies."

*Titus 2:13 mengatakan, "kita menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Jrurselamat kita Yesus Kristus." Dan minggu ini kita akan belajar bahwa pengharapan kita itu adalah pembebasan tubuh kita."*

Last week we looked at the context of this verse, which is: present suffering compared to future glory. The first thing Paul says in this paragraph Romans 8:18 is that whatever suffering or pain or frustration or disappointment a child of God endures now in this present age, it will seem as nothing when compared with the glory that the child of God will experience in the age to come.

*Minggu yang lalu kita membahas konteks dari ayat ini, yaitu penderitaan sekarang dibanding kemuliaan di masa depan. Dan hal pertama yang Paulus katakan di paragraf Roma 8:18 dan seterusnya adalah betapa besarnya kesakitan atau frustrasi atau kekecewaan yang kita alami sekarang sebagai anak Allah, itu semua tidak ada artinya dibanding kebesaran kemuliaan yang kita akan alami di masa depan.*

If we did not know the sufferings of Paul, we might think that was a cheap consolation—a kind of ivory tower effort to comfort the saints. But we do know Paul's sufferings. 2 Corinthians 11:24–28, "Five times I have received at the hands of the Jews the forty lashes less one. Three times I have been beaten with rods; once I was stoned. Three times I have been shipwrecked; a night and a day I have been adrift at sea; on frequent journeys, in danger from rivers, danger from robbers, danger from my own people, danger from Gentiles, danger in the city, danger in the wilderness, danger at sea, danger from false brethren; in toil and hardship, through many a sleepless night, in hunger and thirst, often without food, in cold and exposure."

*Dan jika kita tidak tahu semua penderitaan Paulus mungkin kita pikirkan bahwa semua perkataan ini hanya merupakan suatu hiburan murah yang terpisah dari kebenaran untuk orang-orang yang percaya. Namun kita tahu penderitaan Paulus dari 2 Korintus 11:24-28 yang mengatakan, "Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, 25 tiga kali aku didera, satu*

*kali aku dilempari batu sampai kelihatan mati, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. 26 Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang Yahudi dan dari pihak orang-orang yang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya ditengah laut dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. 27 Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur, aku lapar dan dahaga, kerap kali aku tidak ada makanan, kedinginan dan tanpa pakaian.”*

It doesn't take much imagination to know what tremendous toll that kind of life would take on Paul's body. We hear of his misery again when he says in 2 Corinthians 4:16-18, "Our outward man is perishing." He means his body is wasting away. The word for "perishing" is used for rust eating through iron, of moths eating through cloth, of starvation emaciating the body.

*Kita tidak perlu membayangkan banyak untuk menyadari kehidupan penuh penderitaan seperti itu mempengaruhi tubuh Paulus. Kita mendengar penderitaannya lagi pada waktu dia mengatakan di 2 Korintus 4:16-18, “manusia lahiriah kami semakin merosot.” Maksudnya tubuh itu makin lama makin lemah. Perkataan yang diterjemahkan menjadi “merosot” dipakai untuk karatan yang merusak besi, atau ngengat merusak kain, atau kelaparan merusak tubuh.*

But in that context he makes the same point as here in our text of Romans 8:18," the sufferings of this present time [an incredible understatement!] are not worthy to be compared with the glory which shall be revealed in us."

*Namun isi ayat-ayat itu menjelaskan hal yang sama dari ayat Roma 8:18, “Penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.”*

Now follows Romans 8:19-22, “For the earnest expectation of the creation eagerly waits for the revealing of the sons of God. 20 For the creation was subjected to futility, not willingly, but because of Him who subjected it in hope; 21 because the creation itself also will be delivered from the bondage of corruption into the glorious liberty of the children of God.”

*19 Sebab dengan sangat rindu seluruh alam semesta menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. 20 Karena seluruh penciptaan telah telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya dalam pengharapan, 21 karena penciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.”*

Paul goes on to explain why he is so sure that such a glory is really on the way. Verse 19: " For the earnest expectation of the creation eagerly waits for the revealing of the sons of God."

*Dan Paulus menjelaskan selanjutnya mengapa dia yakin bahwa kemuliaan itu memang akan terjadi. Ayat 19, “Sebab dengan sangat rindu seluruh alam semesta menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan.”*

Notice two things in this verse. **One** is that the sons of God have not yet been revealed. Creation waits for the revealing of the sons of God. This means that what we shall be when we share the glory of God is now hidden. We look weak and imperfect like all the rest of humanity. We suffer like the rest. The day of glory has not yet come.

*Perhatikanlah dua hal mengenai ayat ini. **Nomor satu**, anak-anak Allah belum dinyatakan. Seluruh ciptaan masih menantikan pernyataan anak-anak Allah. Ini berarti apa yang kita akan menjadi pada saat kita akan mengalami kemuliaan Allah itu masih tersembunyi. Kita masih kelihatannya lemah dan jauh dari sempurna sama seperti semua orang lain. Kita menderita seperti semua orang lain. Hari kemuliaan itu masih belum datang.*

The **second** thing to notice in verse 19 is that creation—trees and grass and clouds and lakes and sheep and cows and horses and lions and monkeys and the moon and stars—all creation is eagerly awaiting the day when the children of God will appear for what they really are in glory.

*Hal **kedua** yang perlu kita lihat di ayat 19 adalah bahwa semua pohon-pohon, rumput, awan-awan dan danau dan kambing dan sapi-sapi dan kuda-kuda dan singa-singa dan monyet-monyet dan bulan dan bintang-bintang - seluruh alam semesta itu sedang menanti-nantikan waktunya anak-anak Allah akan berubah menjadi keadaan mereka sebenarnya di dalam kemuliaan.*

Why does Paul speak of creation as though it could feel a longing, or an eager expectation? He gives the answer in verse 20: "For the creation was subjected to futility, not of its own will but by the will of him who subjected it in hope."

*Mengapa Paulus mengatakan seluruh alam semesta dapat merasakan rindu menantikan sesuatu? Jawabnya kita dapatkan di dalam ayat 20, “Karena seluruh penciptaan telah telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya dalam pengharapan.”*

Two things have happened to creation after the fall into sin. One is **futility**. "The whole creation was subjected to futility." There is frustration and pain and imperfection all through creation.

*Ada dua hal dalam penciptaan yang telah terjadi akibat kejatuhan dalam dosa. Yang satu adalah **kesia-siaan**. “seluruh penciptaan telah telah ditaklukkan kepada kesia-siaan.” Didalam seluruh alam semesta ada frustrasi, kesakitan dan ketidaksempurnaan.*

The other thing is **hope**. The futility is there "by the will of him who subjected it in hope." The frustration and pain and imperfection were not intended to be the last word. They are temporary.

*Dan yang satu lagi adalah **pengharapan**. Kesia-siaan itu ada karena “kehendak Dia, yang telah menaklukkannya dalam pengharapan.” Semua frustrasi dan kesakitan dan ketidaksempurnaan itu bukan dimaksud menjadi hasil terakhir. Itu semua hanya sementara saja.*

God subjected creation to futility, but he did it "in hope" That is, God brought creation under the curse of futility with a hopeful purpose. So Paul can speak of creation as having an eager longing, in the sense that its futility contains the purpose of God which is full of hope.

*Allah menaklukkan penciptaan kepada kesia-siaan, namun itu dilakukan-Nya “dalam pengharapan”. Maksudnya Tuhan telah menaklukkan alam semesta dengan kutukan kesia-siaan dengan tujuan yang memberi pengharapan. Jadi Paulus itu dapat mengatakan penciptaan itu sedang menanti-nantikan karena di dalam kesia-siaan itu masih ada tujuan Allah penuh pengharapan.*

It's as though I looked out my bedroom window onto the bare branches of a tree and said, "That poor, bare tree waits with eager longing for the warmth and brightness of spring."

*Ini sama seperti saya melihat keluar dari kamar tidur saya dan saya melihat semua ranting-ranting pohon itu kering tanpa daun dan mengatakan, “Kasihlah pohon itu yang tanpa daun, itu pohon sedang menanti-nantikan musim semi yang panas dan terang.”*

God subjected it to the futility of naked leaflessness, but he did it in hope, the hope of spring. Springtime is a yearly reminder not to lose heart, because an eternal spring will come some day, Amen?

*Allah telah menaklukkannya kepada kesia-siaan ketelanjangan tanpa daun, namun Ia melakukannya dalam pengharapan, yaitu pengharapan musim semi. Musim semi itu adalah suatu peringatan tahunan supaya kita tidak kecil hati, karena pada suatu waktu musim semi kekal akan datang, Amin?*

Then verse 21 tells us what the hope of creation is: "because the creation itself also will be delivered from the bondage of corruption into the glorious liberty of the children of God."

*Dan ayat 21 berikutnya menjelaskan apa yang menjadi pengharapan penciptaan, “karena penciptaan itu sendiri juga akan dimerdekan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.”*

In other words, the hope that God has in store for the creation is to let creation participate or share in the freedom of the glory of the children of God. When the children inherit their glory, the whole creation will also inherit its glory.

*Dengan kata lain, pengharapan Allah bagi penciptaan itu adalah bahwa seluruh penciptaan itu sendiri dapat ikut serta dengan kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Pada saat anak-anak Allah mewarisi kemuliaan mereka, seluruh penciptaan juga akan mewarisi kemuliaan mereka tersendiri.*

Do you remember what Matthew 5:5 says, "Blessed are the meek, for they shall inherit the earth?" And God intends that the inheritance of his children be a glorious inheritance, not a futile one. Therefore the whole earth will be glorified when the day comes for the children of God to receive their inheritance.

*Apakah anda ingat perkataan di Matius 5:5, "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi." Dan maksud Allah bukanlah bumi yang dimiliki itu bumi yang sia-sia namun warisan anak-anak-Nya adalah bumi yang telah dimuliakan. Karena itu seluruh bumi akan dimuliakan pada saat anak-anak Allah akan menerima warisan mereka.*

Now let's sum up verses 18–21 by tracing the thought backward. Verse 21: All creation is going to share in the glory of the children of God some day. Therefore, verse 20: The futility we see in creation is not a dead end street; it is full of hope. Therefore, verse 19: Creation is like a child standing in the street leaning over the rope eagerly waiting for the parade to start. Therefore, verse 18: We can take heart that the sufferings of the present time are not worth comparing with the glory coming.

*Nah sekarang marilah kita menyimpulkan ayat-ayat 18-21 dengan membicarakannya mulai dari belakang. Ayat 21 mengatakan bahwa seluruh alam semesta akan ikut dimuliakan bersama dengan anak-anak Allah pada suatu hari. Karena itu ayat 20 mengatakan kesia-siaan yang terdapat dalam penciptaan sekarang bukanlah jalan buntu, melainkan itu penuh pengharapan. Karena itu ayat 19 mengatakan, Penciptaan itu seperti anak kecil yang sedang menunggukan dengan tak sabar kedatangan pawai di jalanan. Karena itu ayat 18 mengatakan, kita yakin bahwa penderitaan sekarang tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang.*

Now with this knowledge we are prepared to hear the sober truth about the present age in which we live. In verses 22–23 Paul says, "For we know that the whole creation groans and labors with birth pangs together until now; 23 Not only that, but we also who have the first fruits of the Spirit, even we ourselves groan within ourselves, eagerly waiting for the adoption, the redemption of our body."

*Nah sekarang dengan pengetahuan ini kita siap mendengarkan kebenaran kehidupan masa ini. Didalam ayat-ayat 22-23 Paulus mengatakan, "Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala penciptaan sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. 23 Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita."*

The sober truth about this age is that as long as it lasts, all creation including Christians will be groaning under the burden of unredeemed bodies. We must wait for it. Until then we groan because we get tired and sick and discouraged.

*Dan kebenaran waras masa ini adalah selama ini berlangsung, seluruh semesta alam termasuk orang-orang Kristen akan mengeluh dibawah beban tubuh-tubuh yang masih belum dimuliakan. Kita perlu tunggu. Dan selama itu kita mengeluh karena kita akan mengalami kecapaian dan kesakitan dan perasaan kecil hati.*

This means that the Holy Spirit in this age does not take away the groaning of unredeemed bodies even though we have the Holy Spirit. He is the first fruits, the seal, and the down-payment of redemption. But He does not in this age take away pain and suffering and frustration.

*Ini berarti bahwa Roh Kudus di masa kini tidak menghilangkan keluhan-keluhan tubuh-tubuh yang masih belum dibebaskan walaupun kita telah memiliki Roh Kudus. Dia menjadi karunia sulung kita, meterai dan uang muka untuk penebusan itu. Namun Dia pada zaman ini tidak menghilangkan kesakitan, penderitaan dan frustrasi.*

And yet, He is the Spirit of hope. Verse 24: " For we were saved in this hope, but hope that is seen is not hope; for why does one still hope for what he sees? But if we hope for what we do not see, we wait for it with patience. 25 But if we hope for what we do not see, we eagerly wait for it with perseverance."

*Namun Dia tetap Roh Pengharapan. Ayat 24, "Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya? 25 Tetapi jika kita mengharap apa yang kita tidak lihat, kita menantikannya dengan tekun."*

We know that patience and perseverance is the fruit of the Spirit. And we know that patience is the fruit of hope. Therefore we know that the work of the Spirit is to inspire us with hope again and again in our groaning. He gives us the perseverance to endure by reminding us that the suffering of this present time is not worth comparing to the glory that will be revealed to the children of God.

*Kita tahu bahwa kesabaran dan ketekunan adalah buah Roh. Dan kita tahu bahwa kesabaran adalah buah pengharapan. Dan karena itu kita tahu bahwa pekerjaan Roh itu adalah untuk memberikan kita berkali-kali pengharapan dalam segala keluhan kita. Dia memberikan kita ketekunan untuk bertahan dengan memperingatkan kita bahwa penderitaan sekarang tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada anak-anak Allah.*

So tonight let us to think about this one aspect of our hope—namely, that there is coming a day when our bodies are going to be redeemed and there will be no more groaning.

*Jadi malam ini marilah kita memikirkan satu aspek dari pengharapan kita ini, yaitu pada suatu hari badan-badan kita akan ditebus dan tidak akan ada lagi keluhan-keluhan.*

When we look at this aspect of our hope as Christians, we need to be at the same time aware of danger lurking in the bushes. Are we not in danger of focusing on our physical comfort as our hope when God himself should be our hope?

*Ketika kita mempelajari aspek pengharapan ini sebagai orang Kristen, kita janganlah lupa ada bahayanya juga. Apakah mungkin kita mementingkan kenyamanan fisik sebagai pengharapan kita lebih daripada memusatkan pengharapan kita kepada Allah?*

There are many people who embrace the Christian religion (at least in its externals) because they are afraid of the physical pain of hell and want the physical comforts of heaven, but who do not have a heart for God.

*Ada banyak orang yang memilih agama Kristen yang mementingkan hanya apa yang kelihatan dari luar (Kristen KTP) karena mereka takut kesakitan neraka dan ingin kesenangan sorga, namun hati mereka jauh dari Allah.*

It is clear that God is not the center of their hope, their hope is centered on themselves. And they are deceiving themselves that they will ever see the kingdom.

*Sudah terang bahwa pengharapan mereka tidak terpusat kepada Allah, semua terpusat kepada mereka sendiri dan keinginan mereka sendiri. Dan mereka tidak akan melihat kerajaan Allah dan mereka menipu diri mereka sendiri.*

Why do we have bodies in the first place? Why didn't God just create spirits? Why did He create a physical, material world, and then create humans with physical bodies to live in it? Consider the following texts and see if you don't think that the New Testament does indeed give an answer.

*Mengapa sih kita memiliki tubuh, apa gunanya tubuh kita? Apakah tidak lebih baik Tuhan menciptakan roh-roh saja? Mengapa Dia menciptakan suatu dunia fisik dan bermateri, dan setelah itu menciptakan manusia dengan tubuh-tubuh jasmani untuk hidup di dalamnya? Renungkanlah ayat-ayat berikut dan lihatlah apakah ada jawaban dari Perjanjian Baru.*

1 Corinthians 6:13b, "The body is not meant for immorality but for the Lord." Whatever the reason is that we have been given bodies, it is for the lord! We exist not only in our souls but also in our bodies for God.

*1 Korintus 6:13, "Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan." Alasan apapun kita diberikan tubuh, itu semua untuk Tuhan! Kita berada bukan saja di dalam jiwa-jiwa kita melainkan juga dalam tubuh kita untuk Tuhan.*

In what sense are we for the Lord? 1 Corinthians 6:19–20, "Do you not know that your body is a temple of the Holy Spirit within you, which you have from God? You are not your own; you were bought with a price. So glorify God in your body."

*Dalam hal apa kita diciptakan untuk Tuhan? 1 Korintus 6:19-20, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? 20 Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu."*

What does it mean that our body is "for the Lord"? It means that our bodies have now been bought back from sin in order to be a unique dwelling place of the Spirit and in order to display the glory of God.

*Apakah artinya tubuh kita itu untuk Tuhan? Artinya adalah bahwa tubuh-tubuh kita sekarang telah dibeli kembali dari kuasa dosa supaya itu menjadi tempat tinggal Roh Kudus yang unik dan untuk memperlihatkan kemuliaan Allah.*

Paul gives us a specific illustration of this from his own experience in Philippians 1:20. He faces the prospect of torture and death and says, “It is my eager expectation and hope that I shall not be at all ashamed, but that with full courage now as always Christ will be **magnified in my body**, whether by life or by death.”

*Paulus memberikan kita suatu contoh pribadi dari pengalamannya sendiri di Filipi 1:20. Dia menghadapi siksaan dan kematian dan dia mengatakan, “Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata **dimuliakan di dalam tubuhku**, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku.”*

So the reason we have bodies is that Christ might be magnified and God might be glorified in them. In a sense our bodies are like musical instruments intended to play songs of worship for God, or like weapons intended to fight for God's cause.

*Jadi alasannya kita memiliki tubuh ialah supaya Kristus dibesar-besarkan dan Allah dipermuliakan di dalamnya. Sepertinya tubuh kita adalah alat-alat musik yang dipergunakan untuk lagu-lagu rohani penyembahan Allah. atau seperti senjata yang dipergunakan untuk berperang untuk Tuhan.*

Consider the familiar text of Romans 12:1, “I appeal to you therefore, brethren, by the mercies of God to present your bodies as a living sacrifice, holy and acceptable to God, which is your spiritual worship.”

*Perhatikanlah ayat Roma 12:1 yang kita sudah kenal baik, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati.”*

Here our bodies are pictured as sacrifices which we offer to God in an act of worship. So the reason we have bodies is that we might have a way to worship God that we would not have if we were disembodied spirits.

*Disini tubuh-tubuh kita digambarkan sebagai persembahan yang kita berikan kepada Allah dalam ibadah. Jadi alasannya kita memiliki tubuh adalah supaya kita dapat menyembah Allah dengan cara ini yang tidak mungkin seandainya kita hanya menjadi roh-roh tanpa badan.*

Or consider Romans 6:13, “Do not yield your members [i.e., the parts of your body] to sin as instruments of wickedness, but yield yourselves to God as men who have been brought from death to life, and your members to God as instruments of righteousness.”

*Atau lihatlah Roma 6:13, “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.”*

Here the reason we have bodies is to provide ways to engage in obedience to God which we would not have if we were disembodied spirits. Our bodies create the possibility of making obedience and worship visible and touchable.

*Disini alasannya kita memiliki tubuh adalah supaya kita bisa memperlihatkan ketaatan kepada Allah dan itu tidak mungkin seandainya kita tanpa tubuh. Tubuh-tubuh kita ini menyebabkan kita dapat memperlihatkan ketaatan dan penyembahan yang nyata dan kelihatan.*

If we were only spirits without bodies, we could still worship and we could obey like the angels do in heaven. But God created a way to display His glory such that He conceived of a dimension of reality that didn't exist before.

*Jika kita hanya menjadi roh tanpa tubuh, kita masih bisa menyembah dan menaati seperti yang dilakukan para malaikat di sorga. Namun Allah menciptakan suatu cara untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya sehingga Dia menciptakan suatu dimensi kenyataan yang sebelum itu belum pernah ada.*

He created the physical, material universe; and He put humans in it with physical bodies in order to give more possibilities for the ways in which the inexhaustible wealth of His glory could be shown.

*Dia menciptakan suatu semesta alam yang bermateri dan fisik dan Dia menempatkan manusia di dalamnya yang memiliki tubuh-tubuh jasmani supaya ada kemungkinan lebih banyak lagi untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya yang tak habis-habisnya.*

Now let us return to our text and to our original question, whether we should set our hope on redeemed bodies. Romans 8:23, "Not only that, but we also who have the first fruits of the Spirit, even we ourselves groan within ourselves, eagerly waiting for the adoption, the redemption of our body."

*Nah sekarang marilah kita kembali kepada ayat-ayat pokok kita pada permulaan dan menanyakan diri kita apakah kita diperbolehkan untuk memusatkan pengharapan kita kepada tubuh-tubuh tebusan kita. Roma 8:23 mengatakan, "Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita."*

Paul teaches us to hope for the redemption of our bodies. He says that it is all right not to want to hurt. It is all right to want to be out of the wheelchair and off the crutches and not to have to take Tylenol or ibuprofen. It's all right to want to see and hear like you could when you were thirty. It's all right to want to be energetic and strong.

*Paulus mengajarkan kita untuk menantikan pembebasan tubuh kita. Dia mengatakan kita boleh mengingini tubuh yang tidak sakit. Boleh kita mengharapkan penghilangan pemakaian kursi roda atau tidak perlu lagi kita pakai tongkat ketiak dan tidak perlu lagi makan Tylenol atau ibuprofen. Dan kita boleh mengharapkan kita bisa melihat atau mendengar lagi seperti berumur tiga puluh. Dan kita boleh menginginkan semangat dan kekuatan.*

This is the promise of a redeemed body when glory replaces groaning. God's promise has at least three parts:

1. All pain and disease and deformity and disability will be gone.
2. All sin, which so often takes the body for its base of operations, will be gone.
3. And this is not because we will be rid of our bodies but because in a mysterious and wonderfully spiritual way we will have new and glorious bodies which are capable of touch and smell and taste and hearing and seeing.

*Dan inilah janji tubuh baru pada saat keluhan digantikan menjadi kemuliaan. Dan janji Allah itu paling sedikit ada tiga bagiannya:*

1. *Semua sakit dan kesakitan dan cacat dan ketidakmampuan itu akan hilang.*
2. *Semua dosa yang memakai tubuh kita dan pikiran kita sebagai tempat asal dosa itu akan hilang.*
3. *Dan ini terjadi bukannya karena tubuh kita akan menghilang akan tetapi karena kita dengan cara yang ajaib dan luar biasa akan mendapatkan tubuh-tubuh baru dan mulia yang mampu menyentuh, mencium, mencicipi, mendengar dan melihat.*

And: Yes, we can hope for a redeemed body and still be God-centered; because we have seen that the reason God created us with bodies is to provide us with new and unexpected sacrifices of worship and instruments of obedience.

*Dan benar, kita boleh mengharapkan tubuh baru yang ditebus itu dan kita tetap tidak berdosa, karena kita sudah tahu bahwa Allah telah menciptakan kita dengan tubuh supaya kita dapat mempersembahkan tubuh kita dan menjadi alat ketaatan dengan cara-cara baru yang tak terduga.*

God's final purpose is not to take you away from the earth to spend eternity in heaven, but to make a new heaven and a new earth where you will live in happiness forever and ever.

*Tujuan akhir Allah bukan untuk membawa anda dari bumi ini supaya anda selama-lamanya di sorga, tujuan Allah adalah untuk menciptakan langit dan bumi baru di mana kita akan hidup selama-lamanya dengan bahagia.*

And if this new earth where we will live forever and ever were going to be completely different from our present earth, then why would God bother to raise our bodies from the dead?

*Dan jika bumi baru di mana kita akan hidup selama-lamanya itu sama sekali berbeda dibanding bumi kita sekarang, mengapa Allah perlu membangkitkan semua tubuh-tubuh yang mati itu?*

Why not just start over with completely different bodies if he were going to start over with a completely different world? Well the answer is that the world will not be completely different. It is our old bodies that will be made new in the resurrection, and it is our old earth that will be made new when Jesus comes.

*Mengapa kalau ada bumi baru kita tidak mulai lagi saja dari permulaan dengan tubuh-tubuh yang berlainan? Jawabnya adalah bahwa bumi kita tidak akan*

*dirubah seluruhnya menjadi lain. Tubuh-tubuh kita yang tua itu akan dibaharui pada kebangkitan, dan bumi tua itupun akan dibaharui ketika Yesus datang kembali.*

Therefore, we can say with great confidence that if you trust in Jesus Christ as your Savior and follow him as your Lord, there is nothing good and happy in your life on this earth that will ever be lost. Whatever is bad will be taken away, but all the good and happy experiences will be kept in the new earth forever.

*Karena itu kita dapat mengatakan dengan keyakinan yang besar bahwa jika anda percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat anda dan mengikuti Dia sebagai Tuhan anda, tidak ada sesuatu yang baik dan yang bahagia dari kehidupan anda yang akan hilang dari dunia ini. Segala yang buruk akan diambil, namun segala yang baik dan bahagia akan menetap di dunia baru selama-lamanya.*

So whenever you think about the future and what you will be doing forever and ever after you die and after Jesus comes back, think about these things. The reason these things are going to make you really happy is that in all you like so much like your playing, climbing and running and jumping and hiking, you are going to be using your bodies to obey God and praise His great and wonderful name.

*Jadi ketika anda merenungkan masa depan anda dan apa yang anda akan lakukan untuk selama-lamanya setelah anda meninggal dan setelah Tuhan Yesus kembali, ingatlah hal-hal ini. Ini akan menyebabkan anda sangat bahagia karena segala sesuatu yang anda suka di dalam hidup ini seperti main-main, mendaki, melompat, berlari dan berjalan-jalan, dengan semua itu anda akan memakai tubuh anda nanti juga untuk menaati Allah dan memuji nama-Nya yang besar dan ajaib.*

God will be at the center of your life, and that is why you also will never be sad again. And doesn't it make sense, then, that even now we should start getting ready for that great time by using our bodies as living sacrifices of worship and instruments of righteousness for the glory of God?

*Yang menjadi pusat dan inti kehidupan anda adalah Allah, dan karena itu juga semua kesedihan itu akan hilang selama-lamanya. Dan karena itulah memang masuk akal kita harus mulai dari sekarang untuk mempergunakan tubuh kita sebagai persembahan hidup untuk Allah dan sebagai senjata kebenaran untuk kemuliaan Allah.*